

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian global pada umumnya dan suatu negara pada khususnya. Ini dibuktikan dengan adanya krisis ekonomi global, diakibatkan oleh krisis perbankan internasional yang terjadi di New York, peristiwa ini dikenal dengan istilah "*Panic Of 1907*". Di Indonesia sendiri pernah terjadi krisis moneter, peristiwa ini terjadi pada tahun 1998 yang membuat perekonomian Indonesia menjadi terpuruk.

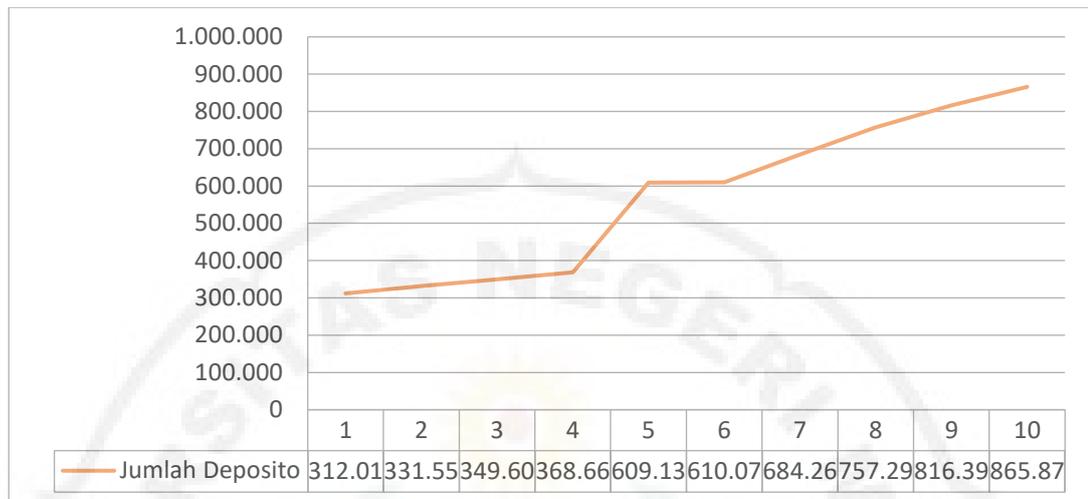
Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan pemerintah, swasta dan perorangan menyimpan dana. Menurut UU Negara Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menjaga kestabilan bank umum agar tetap dapat menjalankan fungsinya dengan baik di setiap daerah yang ada di Indonesia.

Deposito adalah transaksi yang melibatkan transfer uang ke pihak lain untuk diamankan. Selanjutnya uang yang disimpan masih menjadi milik orang atau entitas yang menyimpan uang, dan orang atau entitas itu dapat menarik uang kapan saja, mentransfernya ke akun orang lain, atau menggunakan uang itu untuk membeli barang. Keuntungan memilih deposito adalah mendapatkan bunga yang cukup besar.

Keuntungan deposito yaitu mendapatkan bunga yang besar dibanding dengan

menabung biasa. Pihak bank akan menentukan bunga dari uang kita per triwulan atau pertahun tergantung lama nasabah deposit. Ketika uang sudah disimpan di bank maka keamanan akan uang kita juga terjamin. Deposito memiliki resiko yang akan diperoleh cukup rendah, atau bahkan tidak sama-sekali. Menurut Santoso dan Hamdani (2007: 68), ada beberapa faktor yang mempengaruhi deposito berjangka di Indonesia, salah satu diantaranya adalah pendapatan masyarakat atau pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu Negara, dengan variabel yang digunakan untuk menghitung pendapatan per kapita adalah pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Pendapatan per kapita merupakan bentuk rata-rata yang diperoleh dari pembagian jumlah produk nasional bruto oleh jumlah keseluruhan penduduk. Semakin besar nilai pendapatan perkapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai makin berhasil. Faktor penting lainnya adalah tingkat suku bunga, dimana menurut teori klasik semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa nilai simpanan deposito masyarakat ke dalam bank persero yakni Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) serta Bank Tabungan Negara (BTN), setiap tahun nya mengalami peningkatan di mulai dari 2010 sebesar 312.016 Milyar sampai pada tahun 2019 yakni sebesar 865.871 Milyar. Terjadinya peningkatan penyimpanan dalam bentuk deposito di bank adalah bentuk kepercayaan masyarakat yang ingin menginvestasikan dananya dan adanya rasa aman apabila menyimpan uang di dalam bank serta tidak ada kerugian didalamnya. Dengan banyaknya masyarakat yang menginvestasikan dananya maka tingkat inflasi pun akan dapat ditekan.



Sumber: Bank Indonesia

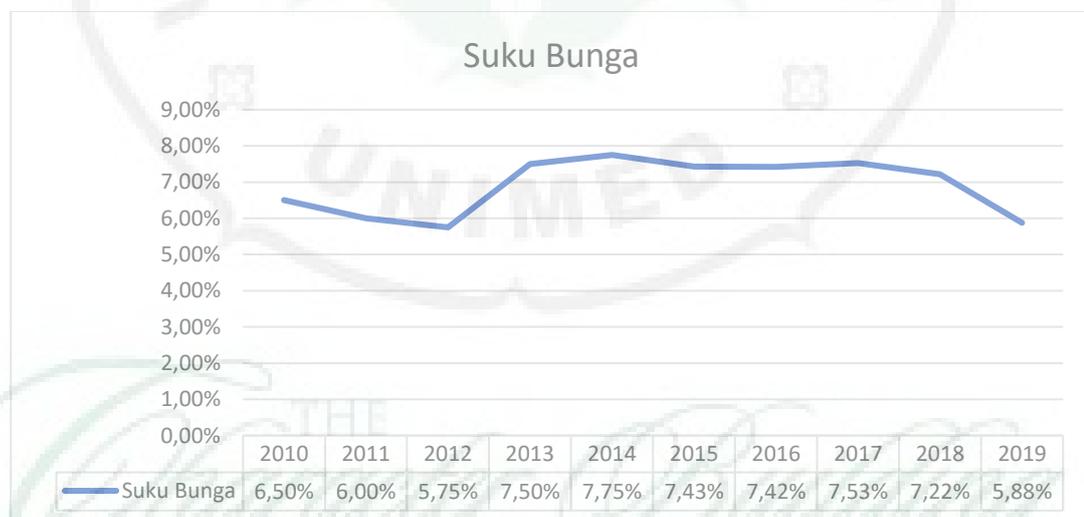
Gambar 1.1

Perkembangan Jumlah Deposito Tahun 2010-2019

Deposito (Time Deposit) adalah sejenis jasa tabungan yang biasa ditawarkan oleh bank kepada masyarakat. Deposito biasanya memiliki jangka waktu tertentu di mana uang di dalamnya tidak boleh ditarik nasabah. Bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada bunga tabungan dan giro. Hal ini disebabkan deposito mempunyai tenggang waktu yang pasti dan penarikannya dapat diperkirakan berdasarkan tanggal jatuh temponya. Kepastian tenggang waktu ini memberikan kesempatan bagi pemimpin bank untuk merencanakan penyaluran kredit kepada debitornya. Semakin lama deposito, tingkat suku bunganya seharusnya akan semakin besar pula (Hasibuan, 2009:79). Namun, hal ini tergantung pada masing-masing bank menentukan kebijakan tingkat suku bunga depositonya. Suku bunga deposito sebagai daya tarik utama masyarakat untuk menyimpan dana di bank, penentuannya perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati, karena tingkat bunga yang terlalu rendah akan membuat masyarakat enggan untuk menabung atau bahkan memilih menanamkan modalnya di luar negeri yang mana hal ini akan membebani neraca pembayaran Indonesia. Selain itu tingkat suku bunga deposito yang terlalu tinggi juga akan membuat suku bunga kredit menjadi tinggi pula sehingga akan menyulitkan bank dalam menyalurkan kredit.

Sejak adanya deregulasi, bank-bank telah diberi kebebasan dalam menetapkan tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga pinjaman dan pengelolaan lainnya. Sehingga penghimpunan dana meningkat pesat karena bank-bank menawarkan tingkat bunga yang kompetitif, begitu pula dengan penyaluran pinjaman kepada nasabahnya (Nugroho, 2010).

Dalam bisnis.com Jakarta, per akhir Maret 2019, total dana yang dihimpun Bank Mandiri mencapai Rp827,8 triliun, naik Rp58,5 triliun atau sebesar 7,6 persen secara *year on year*. Ketatnya persaingan penghimpunan dana masyarakat membuat PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. memilih strategi penaikan suku bunga simpanan, khususnya bunga special deposito atau special rate. Menurut Direktur Keuangan Bank Mandiri Panji Irawan, penaikan bunga deposito tersebut mau tak mau dilakukan karena mengikuti perkembangan di pasar, kendati efeknya membuat biaya dana jadi terkerek.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.2
Perkembangan Tingkat Suku Bunga (2010-2019)

Pada tahun 2017 tingkat suku bunga adalah fase angka tertinggi yakni 7,53% dan tahun 2019 tingkat suku bunga masuk ke dalam kategori yang rendah yakni 5,88%. Perekonomian yang berputar terlalu cepat dan harga-harga naik pesat (inflasi), bank sentral akan mengerem dengan menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga akan meredam hasrat orang berbelanja

atau ekspansi usaha karena biaya untuk meminjam uang, yang ditunjukkan oleh suku bunga kredit, menjadi lebih mahal. Demikian sebaiknya dengan turunnya suku bunga akan menurunkan niat untuk meminjam uang ke bank dan inflasi akan meningkat karena akan banyak orang berbelanja atau ekspansi usaha.

Dalam mekanisme pasar seperti di Indonesia, tingkat suku bunga yang terjadi pada dasarnya merupakan refleksi dari kekuatan permintaan dan penawaran dana di masyarakat, karena tingkat suku bunga sangat penting dalam kebijaksanaan perekonomian suatu negara dalam pengaruhnya terhadap *supply* dan *demand*. Meningkatnya kebutuhan terhadap sumber-sumber pembiayaan akan menyebabkan naiknya suku bunga, kebijakan di Indonesia dalam rangka menekan laju inflasi, tetap mempertahankan tingkat suku bunga tinggi dan pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, peredaran yang diperketat dapat mempertahankan tingkat harga pada tingkat aman. Di samping itu, tingkat suku bunga mempunyai kaitan yang cukup erat dengan berbagai indikator ekonomi lainnya. Di sisi internal, tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah simpanan deposito. Dalam lingkup eksternal, inflasi sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Oleh karena itu, upaya pengendalian tingkat suku bunga yang dilakukan harus selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai faktor.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi simpanan deposito yaitu inflasi. Inflasi diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara. (Khalwaty, 2000:5).

Dalam artikel tirto.id, PT Bahana TCW Investment Management, salah satu perusahaan investasi menghitung kinerja antar aset selama 10 tahun terakhir, hingga September 2016. Ia membandingkan kinerja saham, surat utang negara, inflasi, dan

bunga deposito. Mereka yang menempatkan uang pada investasi saham, mendapatkan keuntungan atau imbal hasil total 249,6 persen atau rata-rata tumbuh 15 persen per tahun. Investasi surat utang negara (SUN), mendapat keuntungan 201,3 persen dengan rata-rata pertumbuhan 12 persen. Keuntungan itu jauh melampaui bunga deposito selama sepuluh tahun yang hanya 59,2 persen atau rata-rata 4,6 persen per tahun. Keuntungan dari deposito ini bahkan lebih kecil dari inflasi yang mencapai 76,4 persen selama sepuluh tahun. Jika dibandingkan dengan inflasi makanan, bunga deposito malah tampak jauh tertinggal, dalam sepuluh tahun terakhir, inflasi makanan mencapai 141 persen. Artinya, menyimpan uang terlalu lama di deposito hanya akan membuat nilai uang itu menurun, meskipun secara jumlah ia bertambah. Nilai yang dimaksud di sini adalah daya beli dari uang. Misal, tahun 2007 uang Rp10.000 bisa digunakan membeli beras 2 kilogram, tahun ini, ia hanya bisa dipakai untuk membeli beras satu kilo. Nilai uang berkurang karena inflasi.



Nah, data selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa menabung di deposito tak bisa menjaga nilai daya beli uang. Sebab inflasi masih lebih tinggi dari total bunga deposito itu sendiri.

Dari gambar di atas, mengacu ke periode 2010-2019, rata-rata inflasi tahunan umum Indonesia selama 10 tahun adalah 5,86% per tahun. Inflasi tahunan umum adalah rata-rata kenaikan harga dari seluruh barang yang disurvei oleh Badan Pusat Statistik dalam setahun. Karena bersifat rata-rata inflasi umum, bahwa mungkin ada biaya yang naiknya kurang dari rata-rata itu di sisi lain, ada biaya yang kenaikannya lebih besar dari angka tersebut. Pada tahun 2017 sampai ke tahun 2019 tingkat inflasi mengalami penurunan karena adanya kecenderungan kenaikan harga atas produk-produk. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utamanya dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul adalah akibat terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat (Poppy Marieskha, 2009). Inflasi merupakan gejala ekonomi yang sangat menarik untuk diperhatikan karena setiap kali ada gejolak sosial, politik, atau ekonomi didalam maupun diluar negeri, masyarakat selalu mengaitkannya dengan masalah inflasi. Inflasi juga bisa menunjukkan kerentanan perekonomian suatu negara sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan penanaman modal, terutama modal asing akan prospek pendapatan yang akan diperolehnya di negara tersebut (Ahmad Rodoni, 2008: 17). Sehingga inflasi saling berhubungan dengan jumlah deposito, karena deposito merupakan investasi jangka panjang yang dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam menabung disaat harga barang dalam kondisi mahal, namun bisa juga ada dampak lain yakni banyaknya masyarakat yang bisa saja

cenderung tidak menanamkan modalnya dalam bentuk deposito di bank.



Sumber: www.goldprice.org

Gambar 1.4
Grafik Fluktuasi Harga Emas (1997-2014)

Selain emas, investasi juga dapat berupa saham perusahaan yang sudah *go public*. Saham diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia setiap hari kerja dan telah dijamin transaksinya oleh otoritas jasa keuangan (OJK). Berinvestasi saham berbeda dengan emas, pada investasi emas masyarakat tidak dituntut memiliki ilmu pengetahuan yang luas mengenai pasar dan analisis investasi sedangkan investasi saham diperlukan pengetahuan tersebut. Ketika seseorang ingin berinvestasi saham ia harus mengerti bagaimana menilai pasar jika tidak ingin mendapatkan kerugian. Pergerakan harga saham lebih dinamis dibandingkan harga emas, naik turunnya harga saham disebabkan banyak faktor baik internal maupun *external*. Dengan memiliki pengetahuan yang memadai investor akan memperoleh laba yang cukup besar dari hasil investasi saham, laba tersebut baik berupa *capital gain* ataupun deviden.

Bursa Efek Indonesia adalah tempat perusahaan memperjual belikan saham kepemilikan perusahaannya, saham ini kemudian dibeli oleh investor melalui

instrumen-instrumen yang ada. Dengan tersedianya kemudahan dalam membeli saham pada Bursa Efek Indonesia membuat investor tertarik dalam melakukan pembelian saham. Pembelian saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan karena memberikan deviden kepada pemiliknya setiap periode (Witjaksono, 2010). Pemilihan investasi emas dan saham memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, dengan mempertimbangkan kelemahan dan kelebihannya seseorang akan dapat memilih investasi yang akan dipilih sesuai kemampuannya.

Investasi yang tidak kalah menjanjikan adalah investasi suku bunga di bank, salah satunya yaitu deposito. Investasi nasabah akan aman dari penurunan nilai pokok, walaupun suku bunga bergerak naik turun. Fluktuasi suku bunga bank hanya akan berpengaruh terhadap pendapatan bunga yang Anda terima, tidak pada penurunan atau kenaikan nilai pokok uang yang nasabah investasikan (Harapan, 2009).

Harga emas pun selalu berfluktuasi dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang, fluktuasi ini mengarah pada peningkatan nilai emas. Terlihat dari gambar grafik Pergerakan Harga Emas (IDR) selama 20 tahun terakhir yang bersumber dari www.goldprice.org, dalam jangka panjang harga emasmengarah pada peningkatan nilai. Untuk itu para investor harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga emas agar mendapat keuntungan.

Emas masih menjadi salah satu bentuk investasi yang paling disukai oleh para investor karena nilainya yang cenderung naik dan stabil dan memiliki likuiditas yang tinggi. Sehingga investor akan lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk emas jika harga emas turun. Berikut sejumlah faktor yang mempengaruhi pergerakan harga emas: Nilai Tukar Dolar AS, Suku Bunga, Permintaan dan Penawaran, ketidakpastian kondisi dan situasi politik ekonomi global. Hal ini karena emas merupakan aset yang bersifat safe haven, yakni dapat bertahan

dan bahkan mampu meningkat pada saat kondisi pasar mengalami goncangan atau ketika aset investasi lain menurun.

Meskipun kondisi tersebut sangat jarang terjadi, maka keputusan investasi yang diambil pada umumnya didasarkan pada pandangan perspektif masing-masing investor. Pada umumnya penggolongan investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *financial asset* dan investasi pada *real asset* (Halim, 2003:2). Investasi pada *Real asset* merupakan investasi yang berwujud, seperti gedung-gedung, kendaraan, emas dan sebagainya. Sedangkan investasi pada *financial asset* dilakukan di pasar uang, misalnya berupa deposito, *commercial paper*, surat berharga uang dan lainnya.

Perhitungan investasi emas tidaklah serumit perhitungan-perhitungan investasi di instrumen saham atau obligasi pada dasarnya, investasi emas hanyalah melakukan proses beli, simpan, dan jual kembali. Rumus-rumus yang digunakan sangat sederhana, layaknya transaksi jual beli biasa. Jadi, siapapun dapat memulai investasi emas dan mendapatkan hasil yang memuaskan pada kemudian hari. Pada dasarnya, investasi emas hanyalah melakukan proses beli, simpan dan jual kembali. Sehingga banyak masyarakat cenderung memilih investasi emas daripada kepemilikan atas deposito di bank. Sehingga terdapat hubungan antara harga emas terhadap jumlah deposito.

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Harga Emas terhadap Jumlah Deposito PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan di atas, maka rumusan masalah

dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah deposito PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap jumlah deposito PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk?
3. Apakah terdapat pengaruh harga emas terhadap jumlah deposito PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk?
4. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas terhadap jumlah deposito PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah deposito PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap jumlah deposito PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga emas terhadap jumlah deposito PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas terhadap jumlah deposito PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan moneter. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan dan pedoman dalam melakukan investasi pada sektor industri perbankan nasional. Serta memberikan gambaran mengenai pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas terhadap jumlah deposito PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.

3. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan perbandingan dalam pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan untuk para pembaca dapat menambah wawasan mengenai pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas terhadap jumlah deposito.

